

## PENERAPAN STRUKTUR KALIMAT BAHASA PERTAMA TERHADAP PENGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT TOMONI TIMUR KABUPATEN LUWU TIMUR

**Harsia<sup>1</sup> dan Sehe<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Cokroaminoto Palopo

<sup>1</sup>harsia1945@gmail.com

### ABSTRACT

*Tujuan penelitian ini mendeskripsikan: (i) penerapan struktur bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur; dan (ii) jenis kalimat yang digunakan responden (masyarakat) dalam percakapan, baik percakapan pada saat transaksi jual beli di Pasar, di pesta pernikahan, maupun percakapan di rumah ibadah (masjid, gereja, dan pura). Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan analitik, sintetik, dan matching. Analitik, sintetik, dan matching yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah melakukan pengkajian terhadap beberapa satuan satuan dari bahasa pertama (Bahasa Toraja, Bugis, Jawa, dan Bali) dan bahasa Indonesia sebagai Bahasa kedua dengan memilah satuan bahasa tersebut secara terpisah serta mencocokkan satuan kedua bahasa tersebut, baik persamaan maupun perbedaannya. Kemudian menyelidiki dan menarik kesimpulan dari satuan yang terpisah itu secara holistik (Selinger, 1989). Di antara satuan bahasa yang diteliti dalam penelitian ini adalah satuan sintaksis berupa kalimat. Teknik pengumpulan data: (i) rekaman (merekam percakapan informan), (ii) observasi, dan (iii) wawancara. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat transmigrasi yang berdomisili di Kecamatan Tomoni Timur yang terdiri dari empat suku dan Bahasa daerah (Toraja, Bugis, Jawa, dan Bali). Hasil penelitian menunjukkan penerapan struktur bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat Tomoni Timur di Kabupaten Luwu Timur ditunjukkan dengan penggunaan struktur kalimat bahasa pertama dan bahasa Indonesia secara timbal-balik. Baik penggunaan struktur kalimat bahasa pertama yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Jenis kalimat yang digunakan informan dalam percakapan pada saat transaksi jual beli di pasar, di pesta pernikahan, dan di rumah ibadah (Masjid, Pura, dan Gereja) adalah kalimat tanya, kalimat penyangkalan seperti kata ingkar tidak (semua informan pada umumnya menggunakan kata ingkar tidak), sebagian besar informan menggunakan kalimat majemuk dalam percakapan kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan kalimat pasif dan aktif dalam percakapannya kurang sesuai dengan kaidah bahasa kedua (bahasa Indonesia). Implikasi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa Indonesia terhadap penggunaan bahasa Indonesia (mengenai struktur kalimat) terjadi kesenjangan di antara bahasa pertama dan bahasa Indonesia artinya bahwa penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa pertama informan, baik dari segi kaidah maupun dari segi aksennya.*

**Kata kunci:** penerapan, struktur, kalimat, bahasa pertama, bahasa kedua

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe: (I) the application of the structure of the first language to the use of Indonesian in East Tomoni community, East Luwu Timur Regency; and (ii) the types of sentence used by the community in conversations, both conversations during buying and selling transactions at the market, at weddings, as well as conversations in places of worship (mosques, churches, and temples). This research is a descriptive research using analytic, synthetic, and matching approaches. Analytical, synthetic, and matching intended in this study is to conduct an assessment of several units of the first language and Indonesian by sorting the units of the language separately and matching the units of the two languages, both similarities and differences. Then investigate and draw conclusions from the separate units holistically (Selinger, 1989). Among the language units studied in this study is a syntactic unit in the form of a sentence. The results showed that the application of the structure of the first language to the use of Indonesian in the East Tomoni community in East Luwu Timur Regency was indicated by the reciprocal use of the sentence structure of the first language and Indonesian. Both the use of the appropriate first language sentence structure and those that are not in accordance with the Indonesian sentence structure. The types of sentence used by people in conversations during buying and selling transactions in markets, at weddings, and in places of worship (mosques, temples, and churches) are interrogative sentence, denial sentence such as the word deny no (all people generally use the word deny no), most people use compound sentence in conversation that are not in accordance with the rules of the Indonesian language. The use of passive and active sentences in the conversation is not the Indonesian language. The implication of acquiring a first language and acquiring Indonesian on the use of Indonesian (regarding sentence structure) is that there is a gap between the first language and Indonesian, meaning that the use of Indonesian in society is influenced by the use of the community's first language, both in terms of rules and in terms of accent.*

**Keywords:** application, structure, sentence, fist language

## PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah bahasa ibu bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat di Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur sebagai wilayah transmigrasi “Indonesia Mini” yang di dalamnya hidup berdampingan beberapa suku dan bahasa daerah yang berbeda seperti bahasa Bugis, Toraja, Jawa, dan bahasa Bali. Walaupun berbeda suku dan bahasa daerah namun dapat dipersatukan melalui bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi mereka (Harsia, 2018:1). Berdasarkan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 dinyatakan bahwa bahasa yang dipelihara baik-baik oleh masyarakatnya akan dipelihara dan dihormati oleh negara (Pasmidi, 1998:68).

Pelestarian suatu bahasa dapat dilaksanakan dengan bermacam cara. Salah satu di antaranya melalui pendidikan nonformal sedini mungkin, yaitu mengajarkan atau memberi kebebasan kepada anak berbahasa daerah sejak usia prasekolah melalui kegiatan di lingkungan keluarga dan masyarakat seperti kegiatan berbahasa di rumah ibadah, sekolah, dan pasar itu memberi warna terhadap penggunaan bahasa Indonesia bagi masyarakat.

Telah merupakan keyakinan umum bahwa pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) sangat kuat dipengaruhi oleh bahasa pertama sang pembelajar. Dukungan yang paling jelas terhadap keyakinan ini muncul dari aksen ‘Asing’ dalam ujaran bahasa kedua sang pembelajar. Misalnya: kalau orang Toraja berbahasa Indonesia maka bahasa Indonesianya beraksen Toraja, orang Bugis berbahasa Indonesia maka bahasa Indonesianya beraksen Bugis, orang Jawa berbahasa Indonesia maka bahasa Indonesianya beraksen Jawa, dan orang Bali berbahasa Indonesia maka bahasa Indonesianya beraksen Bali.

Contoh dalam bidang sintaksis yaitu kalimat yang merupakan kalimat bahasa Indonesia untuk pola kalimat B1 (Bahasa Toraja): *Manaq baine mantanan pare inde te* ‘Umumnya wanita bertanam padi di sini ini’ (Salombe, 1982:66). Pola kalimat B1 (Bahasa Bugis) : *Iya tu tawwe manre sokko* ‘Orang itu makan nasi ketan’. Pola kalimat BI (Bahasa Jawa): (1) *Jajal kowe dadi aku* ‘coba kamu menjadi aku’ dan (2) *Ojo kowe mikir gampang* ‘Jangan kamu pikir gampang’ dan pola kalimat B1 (Bahasa Bali): (1) *Matur sukma ping banget nggih* ‘terima kasih banyak ya’ (2) *tyang becik-becik kemanten* ‘saya baik-baik saja, dan (3) *punapi gatrane* ‘apa kabar? Ketiga contoh tersebut bahasa Bali alus. (Google).

Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini membahas “Penerapan Struktur Kalimat Bahasa Pertama terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur”. Hal-hal yang mendasari penelitian ini adalah sebagian besar masyarakat di Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur yang belum dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Salah satu faktor yang memengaruhi hal itu terjadi karena pada umumnya masyarakat ketika di lingkungan rumahnya berbahasa B1 (Toraja, Bugis, Jawa, dan Bali). Kecamatan Tomoni Timur memang merupakan salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Luwu Timur yang penduduknya mayoritas masyarakat transmigrasi, baik transmigrasi umum maupun transmigrasi swakarsa.

Dalam penelitian ini tidak semata-mata bertujuan memperlihatkan hasil pemerolehan berupa *input* atau *output* yang dinyatakan dengan jumlah atau frekuensi data, melainkan perubahan dalam lintasan proses pemerolehan (bahagian dari *language processor*). Prosesor-bahasa yaitu bagian dari otak manusia, sistem motorik, persepsi, dan aparat yang sesuai untuk pengolahan bahasa-tidak hanya mampu menghasilkan bahasa dan memahami tetapi juga menyesuaikan produksi bahasa dan pemahaman terhadap materi linguistik tertentu (Klein, 1988:39). Seperti yang diuraikan Klein (1988:6): *language processor* yakni *learner’s faculty of producing and comprehending utterance in a given context*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan struktur bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur?
2. Jenis kalimat apa saja yang digunakan masyarakat dalam percakapan, baik percakapan pada saat transaksi jual beli di Pasar, di pesta pernikahan, maupun percakapan di rumah ibadah (Masjid, Gereja, dan Pura)?

## METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif (penelitian kualitatif) dengan menggunakan pendekatan analitik, sintetik, dan *matching*. Di antara satuan bahasa yang diteliti dalam penelitian ini adalah satuan sintaksis berupa kalimat dan klausa masyarakat bahasa.

## 2. Variabel Penelitian

Penelitian ini meneliti dua variabel, yaitu (1) struktur B1 (Toraja, Bugis, Jawa, dan Bali), dan (2) penggunaan jenis kalimat yang terdiri atas kemampuan *analitik*, *sintetik*, *matching* bahasa pertama dan bahasa Indonesia.

## 3. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain dengan rancangan penelitian deskriptif atau kualitatif yang berusaha mengamati melalui penjarangan data berupa struktur bahasa pertama dan penggunaan bahasa Indonesia.

Data struktur bahasa pertama dijarah melalui pengamatan dan perekaman percakapan, baik percakapan yang terjadi pada transaksi jual-beli di pasar tradisional Tomoni, percakapan di rumah ibadah maupun percakapan di pesta pernikahan. Dari hasil penjarangan melalui ketiga tempat tersebut, maka dianalisis dengan teknik deskripsi dan teknik analisis statistik kualitatif ragam persentase. Dari hasil analisis tersebut, maka dapat dilihat apakah penerapan struktur bahasa pertama berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia bagi masyarakat Tomoni Timur.

## 4. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah penerapan struktur bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Sumber data yang dimaksud diperoleh/bersumber dari keseluruhan masyarakat Tomoni Timur.

Populasi penelitian ini, adalah keseluruhan masyarakat Kabupaten Luwu Timur 296.741 jiwa (hasil sensus 2021) terdiri atas 11 Kecamatan yaitu kecamatan Malili, Angkona, Tomoni, Tomoni Timur, Kalaena, Towuti, Nuha, Wasuponda, Wotu, Burau, dan Mangkutana. Sampel penelitian ini adalah jumlah penduduk Kecamatan Tomoni sebanyak 20.976 jiwa. Mengingat jumlah sampel ribuan jumlahnya maka ditarik secara acak sebanyak 80 orang. Yang diteliti di Pasar: 30 orang, rumah ibadah: 30, dan di pesta pernikahan 20 orang.

## 5. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data penelitian ini, digunakan instrumen antara lain: angket (yang berisi tentang pertanyaan menyangkut biodata masyarakat), pedoman interview atau wawancara, dan pengamatan (lembar observasi)/perekaman terhadap percakapan masyarakat terjadi pada transaksi jual beli di pasar tradisional Tomoni Timur, di rumah ibadah, dan di pesta pernikahan.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini: observasi berperan serta (*Participant Observation*), interview/wawancara, dan rekaman

## 7. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan dianalisis melalui empat tahapan.

- a. Tahap pertama, mendeskripsikan struktur bahasa pertama dan penggunaan bahasa Indonesia, responden dalam hal analitik.
- b. Tahap kedua, mendeskripsikan struktur bahasa pertama dan penggunaan bahasa Indonesia, responden dalam hal sintetik.
- c. Tahap ketiga, mendeskripsikan struktur bahasa pertama dan penggunaan bahasa Indonesia, responden dalam hal *matching*.
- d. Tahap keempat, mempersentasekan penggunaan struktur bahasa pertama dan penggunaan bahasa Indonesia.

Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menghitung dan mempersentasekan penerapan struktur bahasa Toraja terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Kondisi penggunaan bahasa Indonesia terutama sasaran penelitian mengenai sintaksis baik secara *analitik*, *sintetik*, maupun *matching* menunjukkan adanya penerapan dari bahasa pertama (Toraja, Bugis, Jawa, dan Bali) terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Penerapan tersebut dapat dilihat melalui realisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Apakah realisasinya terjadi di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal itu dapat ditunjukkan beberapa data yang diperoleh melalui penjarangan data berupa hasil rekaman percakapan. Adapun data-data tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Penggunaan Kalimat Bahasa Toraja Secara Analitik yang Berbahasa Indonesia

Berikut ini dijelaskan variasi kalimat dan strukturnya yang ditemukan dalam percakapan masyarakat.

#### 1) Kalimat deklaratif

Kami mau pergi (001)

subjek – predikat (S – P)

Di Pasar saya membeli sayur. (004)

Keterangan-subjek-predikat-objek (K-S-P-O)

Bergereja kami hari minggu. (007)

Predikat-subjek-keterangan (P – S – K)

Kami ke sana membuat kue untuk hari tahun baru (009)

subjek – predikat – objek- keterangan (S – P – O – K)

Sebelum kami pergi kami berdoa dulu (010)

Keterangan – subjek – predikat (K – S – P)

Kami langsung naik kembali dan mengganti pakaian (011)

Subjek – predikat – objek (S – P – O)

Kami mau pergi lagi ke gereja (013)

Subjek – predikat – keterangan (S – P – K)

Waktu tahun baru saya pergi mengunci tahun ke gereja (014)

Keterangan – subjek – predikat – keterangan (K – S – P – K)

Berdasarkan korpus dan analisisnya terlihat beberapa pola struktur kalimat, yakni S-O; K-S-P-O; P-S-K; S-P-O; S-P-O-K; K-S-P; K-S-P-K; S-P-K. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Tomoni Timur masyarakat sudah mampu menggunakan pola-pola kalimat bahasa Indonesia yang bervariasi.

#### 2) Kalimat tanya

*Maukah kamu saya ajak ke Pasar?* (004)

#### 3) Kalimat Penyangkalan

*Kami tidak bersama ...* (002)

#### 4) Kalimat majemuk

*Kami pergi bertahun baru bersama ke rumah saudara pas kami kasi bunyikan petasan yang meriang kami sangat senang* (001)

Kalimat tersebut terjadi penggunaan kata ganti yang tumpang-tindih seperti kata *kami* dan *bersama*.

#### 5) Kalimat pasif

*Beras yang kami beli* (003)

#### 6) Kalimat aktif

*Aku pergi pesta pernikahan* (001)

Data menunjukkan bahwa selain penggunaan kalimat berita, masyarakat juga sudah mampu menghasilkan kalimat transformasi ke dalam bentuk kalimat tanya dan kalimat penyangkalan, transformasi dari kalimat tunggal ke kalimat majemuk; transformasi dari kalimat aktif ke kalimat pasif.

### b. Sintaksis Bahasa Toraja dan Penggunaan Bahasa Indonesia Ditinjau dari Segi *Matching*

Klein (1988) membagi tiga prosedur *matching* yaitu (a) *self-monitoring*, (b) *feedback*, dan (c) *reflection*. Untuk menganalisis pola kalimat dengan *matching* dideskripsikan melalui bahasa Toraja dan diterjemahkan dengan bahasa Indonesia kemudian dicocokkan pola kalimatnya.

Adapun deskripsi tersebut adalah sebagai berikut:

*Unnalanaq pare dao mai alaŋ*

‘Mengambil saya padi dari lumbung’ (PSO)

(Saya mengambil padi dari lumbung)

*Suraq dialli*

‘Buku dibeli’ (SP)

*Suraq naokiq*

‘Bertanam ubi kami di kebun’ (PS)

(Kami bertanam ubi di kebun)

Kalimat di atas mempunyai struktur PSO. Predikat (P) diduduki oleh *Unnala* ‘mengambil’ dan *naokiq* ‘dia tulis’; subjek (S) diduduki oleh *naq’aku* (saya) dan *suraq* ‘surat – buku’; sedang objek (O) diduduki oleh *pare’padi*. Contoh kalimat dengan struktur OPS dapat dikemukakan berikut (Sande, dkk. 1997:148).

*Serreq unkgandei balena*

'Kucing makan ikan dia' (OPS)

(Kucing yang makan ikannya)

Kalimat di atas objek (O) diduduki oleh *Serreq* 'kucing'; predikat (P) diduduki oleh *ungkandei* 'makan'; dan subjek diduduki oleh *balena* 'ikan dia'.

*Ambeq untanan duaq*

'Bapak menanam ubi' (SPO)

(Ayah menanam ubi)

Kalimat di atas, subjek (S) diduduki oleh *Ambeq* 'bapak' dan *kami*; predikat diduduki oleh *untanan* 'menanam' dan *kendeq sullei* 'naik ganti'; dan objek (O) diduduki oleh *duaq* 'ubi' dan *baju* 'pakaian'.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut, dapat diasumsikan bahwa SPO merupakan struktur asal kalimat bahasa Toraja. Struktur PSO dan OPS merupakan struktur turunan (*derived structure*) atau transformasi dari SPO dengan memindahkan S ke belakang O atau dengan memindahkan S ke belakang P.

Struktur SPO dapat diperluas dengan menambahkan fungsi lainnya, seperti objek tak langsung (OTL), keterangan cara (C), keterangan tempat (Lok), dan keterangan waktu (Temp). OTL dapat diduduki oleh FN, C dapat diduduki oleh Fadv, Lok dan Temp dapat diduduki oleh Fadv atau Fprep.

### c. Persentase Penggunaan Struktur Bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia

Pola kalimat bahasa Toraja yang ditemukan percakapan masyarakat yang sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia, ada empat pola kalimat yaitu subjek – predikat (S – P); subjek – predikat – objek (S – P – O); subjek – predikat – keterangan (S – P – K); dan subjek – predikat – objek – keterangan (S – P – O – K). Dari 19 data percakapan yang diteliti dan dianalisis ditemukan 15 (79 persen) percakapan masyarakat yang menggunakan pola kalimat bahasa Indonesia berpola subjek – predikat (S – P); 12 (63 persen) percakapan informan yang menggunakan pola kalimat bahasa Indonesia berpola subjek – predikat – keterangan (S – P – K); 10 (53 persen) percakapan informan yang menggunakan pola kalimat bahasa Indonesia berpola subjek – predikat – objek (S – P – O); dan 8 (42 persen) percakapan masyarakat yang menggunakan pola kalimat subjek – predikat – objek – keterangan (S – P – O – K).

Pola kalimat bahasa Toraja yang ditemukan pada percakapan masyarakat yang tidak sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia, ada empat pola atau struktur kalimat yaitu keterangan – subjek – predikat – objek (K – S – P – O); predikat – subjek – keterangan (P – S – K); keterangan – subjek – predikat (K – S – P); keterangan – subjek – predikat – keterangan (K – S – P – K). Dari 19 percakapan yang diteliti dan dianalisis ditemukan 7 (36.8 persen) percakapan menggunakan pola kalimat yang berpola keterangan – subjek – predikat – objek (K – S – P – O); 11 (58 persen) percakapan menggunakan pola kalimat yang berpola predikat – subjek – keterangan (P – S – K); 9 (47.4 persen) percakapan masyarakat menggunakan pola kalimat yang berpola keterangan – subjek – predikat (K – S – P); 12 (63.2 persen) percakapan masyarakat menggunakan pola kalimat yang berpola keterangan – subjek – predikat – keterangan (K – S – P – K).

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan frekuensi dan persentase penggunaan pola kalimat bahasa Toraja yang tidak sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan rinciannya sebagai berikut. Ada dua pola kalimat yang produktif digunakan masyarakat yaitu: (1) pola kalimat yang berpola predikat-subjek-keterangan (P – S – K) frekuensi penggunaannya mencapai rata-rata 1 (58 persen) pola ini hanya digunakan oleh informan yang bahasa pertamanya bahasa Toraja; (2) pola kalimat yang berpola keterangan – subjek – predikat (K – S – P) frekuensi penggunaannya mencapai rata-rata 9 (39.2 persen)

Penggunaan pola kalimat bahasa Toraja yang sesuai pola kalimat bahasa Indonesia yaitu: (1) pola kalimat subjek-predikat (S – P) digunakan oleh responden; (2) pola kalimat subjek-predikat-objek (S – P – O) sesuai hasil penelitian Salombe (1982) yang berjudul Bahasa Toraja Saqdan Proses Morfemis Kata Kerja menemukan pola kalimat predikat-subjek-objek (P-S-O) dianggap sepadan dengan pola kalimat (S-P-O) dalam bahasa Indonesia; (3) pola atau struktur kalimat subjek-predikat-keterangan (S-P-K); dan (4) pola atau struktur kalimat subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K).

Sejalan dengan temuan dalam penelitian Comrie (1981:31-32), mengemukakan jika kita bekerja dengan menggunakan ketiga konstituen kalimat S, O, dan V, maka kita akan mendapatkan enam kemungkinan logis, apabila ketiganya disusun secara linier, yaitu (1) SOV, (2) SVO, (3) VSO, (4) VOS, (5) OVS, dan (6) OSV. Sebagian besar bahasa di dunia memiliki salah satu dari ketiga urutan kata yang pertama, yaitu (1) – (3). Hanya sejumlah kecil bahasa yang termasuk tipe (4); bahasa tipe (5) malah lebih kecil lagi; sedang bahasa tipe (6) sampai sekarang belum ditemukan.

Sebagai modifikasi dari apa yang dikemukakan di atas, di sini digunakan P (predikat) sebagai ganti dari V (verba), sehingga tidak terjadi pencampuradukan antara fungsi sintaksis dengan kategori sintaksis. S, O, dan P adalah fungsi-fungsi sintaksis, sedang V adalah kategori sintaksis. Selain itu, dalam bahasa Toraja predikat tidak selamanya diduduki oleh frasa verba (FV), tetapi juga dapat diduduki oleh frasa nomina (FN), frasa adjektiva (Fadj), dan frasa preposisi (Fprep). Dengan demikian keenam struktur kalimat di atas dapat dituliskan sebagai berikut: (1) SOP, (2) SPO, (3) PSO, (4) POS, (5) OPS, dan (6) OSP.

Ada satu hal yang perlu diketahui bahwa penentuan struktur asal dari kalimat suatu bahasa tidak didasarkan pada frekuensi pemunculannya dalam satu bahasa, melainkan didasarkan pada frekuensi pemunculannya dalam banyak bahasa. Susumu Kuno (dalam Lehmann, 1978:58) mengemukakan bahwa struktur kalimat yang berawal dengan subjek merupakan struktur kalimat yang paling umum di antara struktur kalimat lainnya dalam bahasa di dunia. Dengan kata lain, struktur SPO merupakan struktur yang berlaku universal (semesta) terhadap bahasa-bahasa dunia. Berkaitan dengan hal ini, Akmajian, dkk. (1984:6) menyatakan bahwa bahasa manusia yang bermacam itu membentuk suatu fenomena yang bersatu. Bahasa-bahasa itu berbeda antara satu dengan lainnya pada struktur lahirnya (*surface structure*), namun jika kita tilik lebih dalam kita akan menemukan bahwa bahasa-bahasa itu pada hakikatnya sama.

Berdasar pada kenyataan tersebut, dapat diasumsikan bahwa SP (SPOK), SPO merupakan struktur asal kalimat bahasa Toraja. Struktur-struktur PSO, PSK, PS, KSP, KSPO, PSOK, dan KPSK merupakan struktur turunan atau transformasi dari SP (SPOK), dan SPO dengan mindahkan S ke belakang P. Pada dasarnya, kalimat adalah untaian fungsi sintaksis, seperti S, P, dan O, yang dapat diduduki oleh kategori-kategori sintaksis tertentu.

Penggunaan pola kalimat bahasa Toraja yang tidak sesuai struktur kalimat bahasa Indonesia, seperti pola kalimat predikat-subjek-keterangan (P-S-K), pola kalimat keterangan-subjek-predikat (K-S-P) dan, pola kalimat keterangan-subjek-predikat-objek (K-S-P-O), pola kalimat keterangan-subjek-predikat-keterangan (K-S-P-K).

#### a. Penggunaan Kalimat Bahasa Pertama (Bahasa Bugis) secara Analitik dan Sintetik yang Berbahasa Indonesia

##### 1) Kalimat deklaratif

- (1) Di tengah perjalanan aku tertidur dan tidak lama kemudian kami pun sampai di rumah nenek dan kakek (002) (K-P-S-K)
- (2) Aku dan ibu sudah duluan tidur (003)  
FN (S) FV (P)
- (3) Ibuku bilang setiap perayaan tahun baru aku selalu tidur (004)  
FN(S) FV(P) FN (K)
- (4) Saya melihat lumba-lumba (005)  
FN(S) FV(P) FN (O)
- (5) Keesokan harinya kami juga pergi ke Pasar (007)  
FN (K) FN(S) FV(P)
- (6) Sesudah itu ibuku menyiapkan bekalku (018)  
FN (K) FN(S) FV(P) FN (O)

Berdasarkan korpus dan analisisnya terlihat enam pola kalimat, yakni S-P; S – P – O; S – P – K; K – S – P; K – S - P – O; K – P – S – K. Hal itu menunjukkan bahwa siswa kelas V sekolah dasar yang berada pada rentang umur 10 – 11 tahun sudah mampu menuliskan pola-pola kalimat Indonesia yang bervariasi.

##### 2) Kalimat tanya

- Kakek kenapa semua ini tidak dirubah saja?* (002)  
*Pada saat itu aku penasaran bagaimanakah itu perayaan tahun baru?*(004)  
*Apakah kamu pernah melihat perayaan tahun baru?* (004)

Contoh kalimat tersebut menunjukkan bahwa selain masyarakat mampu menggunakan kalimat tanya dengan kata-kata tanya seperti kenapa, bagaimanakah, di mananya, masyarakat juga dapat menggunakan kalimat dengan intonasi tanya dan dipertegas dengan pemakaian partikel (-kah).

##### 3) Kalimat penyangkalan

- Ada seorang keluarga saya yang mabuk karena tidak enak badan* (001)  
*Ibuku menyuruhku untuk tidak tidur terlambat agar tidak mengantuk* (004)  
*Kami main air sehingga tidak mau berhenti* (013)

Beberapa contoh di atas, menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan kata penyangkalan dalam kalimat adalah kata *tidak*, *tak*.

4) Kalimat majemuk

*Aku sangat bahagia berekreasi bersama sepupu aku, akupun mendapatkan walamang dan sepupu aku mendapatkan kepiting* (005)

Kalimat tersebut, ditunjukkan penggunaan subjek (aku) yang berlebihan, sebaiknya pemakaian kata ganti (aku) pada bagian tengah dan akhir kalimat dihapuskan. Kalimat tersebut, terdiri dari tiga klausa, yaitu:

Klausa I : Aku sangat bahagia berekreasi bersama sepupuku

Klausa II : Aku mendapatkan walamang

Klausa III : Sepupuku mendapatkan kepiting

5) Kalimat pasif

*Aku dipanggil untuk pergi ganti baju* (001)

*Hari pun mulai sore dan kakek pulang membawa pisang* (002)

*Pagi pun datang jadi kita siap-siap untuk pergi kelonda* (003)

Tampak pada data penelitian bahwa selain penggunaan kalimat berita, masyarakat juga sudah mampu menghasilkan kalimat transformasi ke dalam bentuk kalimat tanya dan kalimat penyangkalan; transformasi dari kalimat tunggal ke kalimat majemuk; transformasi dari kalimat aktif ke kalimat pasif.

6) Kalimat aktif

*Kami sudah sampai di sana aku cepat-cepat turun dari mobil* (001)

*Ibu mengupas pisang itu* (002)

*Kita juga melihat tengkorak* (003)

Tampak pada data penelitian bahwa selain penggunaan kalimat berita, masyarakat juga sudah mampu menghasilkan kalimat transformasi ke dalam bentuk kalimat tanya dan kalimat penyangkalan; transformasi dari kalimat tunggal ke kalimat majemuk; transformasi dari kalimat aktif ke kalimat pasif.

**b. Penggunaan Kalimat Bahasa Pertama (Bahasa Jawa) Secara Analitik dan Sintetik yang Berbahasa Indonesia**

1) Kalimat deklaratif

(1) Pada malam hari aku dan teman-temanku bahas Ilhahi di poskamling (003)

FN (K) FN(S) FV(P) FN(K)

(2) Aku di rumah memasak makanan (007)

FN(S) FN(K) FV(P) FN(O)

(3) Kami berziarah ke rumah saudara-saudara kami

FN(S) FV(P) FN(K) FN(O)

(4) Saya baru saja melihat ada kecelakaan mobil di depan Pasar Tomoni.

FN(S) FV(P) FN(O) FN(K)

(5) Kecamatan Tomoni Timur memiliki sebelas desa.

FN(S) FV(P) FN(O)

Berdasarkan korpus dan analisisnya terlihat beberapa pola struktur kalimat yakni S – P – K; S – P – O; S – P – O – K; K – S – P – K; S – K – P – O; S – P – K – O; dan O – P. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat sudah mampu menggunakan pola kalimat bahasa Indonesia yang bervariasi.

2) Kalimat tanya

*Kita menunggu berapa menit?* (001)

*Kamu mau apa?* (010)

*Berapa buncis seperempat?* (011)

*Kenapa begitu lomboknya?* (007)

*Ini tomat Mak Intan, berapa 1 kg?* (005)

*Berapaan ya Mas ayamnya sekarang?* (012)

*Kasi setengah, bisa?* (003)

*Semangkanya berapaan Mas?* (014)

*Teri seperempat berapa?*

*Berapaan yang kaya gini?* (013)

Contoh tersebut, menunjukkan bahwa selain mampu menggunakan kalimat tanya dengan kata-kata tanya seperti berapa (berapaan), apa, kapan, kenapa (mengapa), informan juga dapat menggunakan kalimat tanya dengan memakai tanda baca tanya. Meskipun kata tanya digunakan di akhir kalimat. Itu merupakan pengaruh dialek Jawa yang struktur kalimatnya agak berbeda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Ini salah satu fakta bahwa ada penerapan struktur kalimat bahasa pertama (bahasa Jawa) terhadap penggunaan struktur kalimat bahasa Indonesia dalam bertutur, baik secara formal maupun nonformal.

## 3) Kalimat penyangkalan

*Supaya kita tidak berdosa dengan orang lain (006)*

*Aku tidak jalan-jalan karena sudah hampir semua saya kunjungi (007)*

*Saat aku tidak melihat makam nenek (009)*

*Kami nggak melihat mempelai laki-laki datang (007)*

Contoh tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat selain mampu menggunakan kalimat penyangkalan dengan kata penyangkalan seperti tidak (nggak). Meskipun menggunakan kata penyangkalan hanya ditemukan satu saja yaitu kata tidak (nggak/dialek Jawa).

## 4) Kalimat majemuk

*Setelah sudah bersiap-siap kita semua akan berangkat dan kita akan menaiki mobil dan mobilnya terbuka dan kita berangkat dan kita menunggu berapa menit (001)*

Kalimat tersebut terjadi penggunaan subjek (kita) berlebihan, penggunaan kata *kita* di sini merupakan dialek Jawa yang menunjukkan kata ganti tunggal yang sepadam dengan kata *saya* dan *aku*. Namun dalam bahasa Indonesia kata *kita* merupakan kata ganti jamak, sebaiknya penggunaan subjek (kita) pada bagian tengah dan akhir kalimat dihapuskan. Kalimat tersebut, terdiri dari tiga klausa, yaitu:

Klausa I : Setelah bersiap-siap kita semua akan berangkat

Klausa II : Kita akan menaiki mobil yang terbuka

Klausa III : Beberapa menit kemudian kita berangkat

## 5) Kalimat pasif

*Bersama tetanggaku pergi ke pesta pernikahan (003)*

*Saya disuruh beli bumbu, beras, ayam, dan sayur di Pasar (005)*

*Kami di sana diberi makanan (008)*

*Sayur layu di pasar diambil peternak kambing (004)*

Tampak pada data penelitian bahwa selain penggunaan kalimat berita, masyarakat juga sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat transformasi ke dalam bentuk kalimat tanya dan kalimat penyangkalan dari kalimat tunggal ke kalimat majemuk; transformasi dari kalimat aktif ke kalimat pasif.

## 6) Kalimat aktif

*Aku dan tetangga lainnya mengikuti pengajian di Masjid (001)*

*Dia mengajakku pergi ke Pasar untuk membeli perlengkapan dapur (002)*

*Temannya memotong-motong ikan yang sudah aku beli (003)*

*Rudi makan tempe goreng (005)*

Tampak pada data penelitian menunjukkan bahwa frekuensi masyarakat lebih sering menggunakan kalimat aktif dibanding dengan menggunakan jenis kalimat lain di dalam perkapannya.

### c. Penggunaan Kalimat Bahasa Pertama (Bahasa Bali) secara Analitik dan Sintaktik yang Berbahasa Indonesia

## 1) Kalimat deklaratif

(1) Saya banyak melihat binatang-binatang yang lucu (001)

FN(S) Fadj(K) FV(P) FN(O)

(2) Saya pergi beribadah ke pura (002)

FN(S) FV(P) FN(K)

(3) I Nyoman Suarti adalah ibu mertua kakakku (003)

FN(S) FN(O)

Berdasarkan korpus dan analisisnya terlihat sebelas pola struktur kalimat, yakni S – P; O – P; S – P – O; S – P – K; S – P – S; K – S – P; S – P – O – K; K – P – O; K – S – P – S; K – S – P – K; S – K – P – O; K – P – O – S. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat sudah mampu menggunakan pola kalimat bahasa Indonesia yang bervariasi. Ada variasi bahasa Indonesia baku dan variasi bahasa Indonesia non baku (dialek Bali) yang merupakan pengaruh dari bahasa pertama (bahasa daerah) siswa.

## 2) Kalimat Tanya

*Siapa pergi ke Pura?* (003) (nyen?= kata tanya bahasa Bali)

*Dimana diambil persembahannya?* (010) (dija’?= kata tanya bahasa Bali)

## 3) Kalimat penyangkalan

*Saya tidak terasa gatal lagi* (002)

*Aku tidak dikasih* (003)



Contoh tersebut, menunjukkan bahwa selain masyarakat mampu menggunakan kalimat penyangkalan dengan menggunakan kata penyangkalan seperti tidak.

4) Kalimat majemuk

*Saya puas melihat keindahan kebun binatang dan saya mengajak ayah dan ibu pulang* (001)

Kalimat tersebut terjadi penggunaan subjek (saya) pada anak kalimat, sebaiknya pada anak kalimat subjek (saya) dilepas dan kalimat tersebut, terdiri dari dua klausa, yaitu:

Klausa I : Saya puas melihat keindahan kebun binatang

Klausa II : Saya mengajak ayah dan ibu pulang

5) Kalimat pasif

*Pada hari minggu saya diajak ibu dan ayah ke kebun binatang* (001)

*Saya disuruh mandi di toilet umum* (002)

Tampak pada data penelitian bahwa selain menggunakan kalimat berita, masyarakat juga sudah mampu menghasilkan kalimat transformasi ke dalam bentuk kalimat tanya dan kalimat penyangkalan; transformasi dari *kalimat* tunggal ke kalimat majemuk; transformasi dari kalimat aktif ke kalimat pasif.

6) Kalimat aktif

*Ayah dan ibu mengajak keliling melihat binatang-binatang lain* (001)

*Saya dan keluarga membakar ikan* (002)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan struktur bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat Tomoni Timur di Kabupaten Luwu Timur ditunjukkan dengan penggunaan struktur kalimat bahasa pertama dan bahasa Indonesia secara timbal-balik. Baik penggunaan struktur kalimat bahasa pertama yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia.
2. Jenis kalimat yang digunakan masyarakat dalam percakapan pada saat transaksi jual beli di Pasar, di pesta pernikahan, dan di rumah ibadah (Masjid, Pura, dan Gereja) adalah kalimat tanya, kalimat penyangkalan seperti kata ingkar *tidak* (semua masyarakat pada umumnya menggunakan kata ingkar *tidak*), sebagian besar masyarakat menggunakan kalimat majemuk dalam percakapan kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan kalimat pasif dan aktif dalam percakapannya kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Implikasi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa Indonesia terhadap penggunaan bahasa Indonesia (mengenai struktur kalimat) terjadi kesenjangan di antara bahasa pertama dan bahasa Indonesia artinya bahwa penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa pertama masyarakat, baik dari segi kaidah maupun dari segi aksennya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, A.,R.,A. Demers dan R. M. Harnish. 1984. *Linguistics An Introduction to Language and Communication*. Cambridge, Massachusetts: Newbury House Publishers. Inc.
- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Beratha, Ni Lih Sutjiati. 1999. "Sintaksis Bahasa Bali Kuna dan Sejarah Perkembangannya" dalam Jurnal *Linguistik Indonesia*. Jakarta: MLI.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Comrie, B. 1981. *Language Typology*. Oxford: Basil Blackwill Publisher Limited.
- Felis, S. 1981. *Second Language Acquisition*. Tubigen: Gunther Narr.
- Google. 14 April 2021. "100 Kalimat Padanan Bahasa Indonesia-Bugis"
- Suwija, I Nyoman. 18 April 2022. "Bahasa Bali Alus beserta Contoh Kosakata dan Kalimatnya". Google.
- Harsia. 2018. "Pengaruh Struktur Bahasa Pertama terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur".Makassar: Pascasarjana Universitas Makassar. (*Disertasi*, tidak diterbitkan)
- Harsia. 2022. *Struktur Sintaksis Bahasa Pertama; Kajian pada Siswa Sekolah Dasar*. Purbalingga,Jawa Tengah: CV.Diva Pustaka.
- Junus, A.Muhammad & A.Fatimah. 2011. *Sintaksis Bahasa Bugis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Muntijo. 2013. "Susunan Kalimat Bahasa Jawa dan Kemungkinan Pengaruhnya terhadap Susunan Kalimat Bahasa Indonesia". PBSI FKIP UNEJ. *Google* 2022.

- Lehmann, W.P. 1978. *Syntactic Typology: Studies in the Phenomenology of Language*. Hassocks, Sussex: The Harvester Press Limited.
- Padmadewi, Ni Wayan. 2006. “Analisis Percakapan dalam Bahasa Bali: Suatu Kajian Bahasa dan Gender”. dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Jakarta: MLI
- Pasmidi, Made. 1998. “Pengajaran Bahasa Bali pada Sekolah Dasar di Bali” dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Jakarta: MLI.
- Rahimsyah & Soedirman, tanpa tahun. *Pinter Basa Jawa*. Surabaya: Palapa.
- Salombe, C. Dkk. 1979. “Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Toraja Saqdan” Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Salombe, C. 1982. *Bahasa Toraja Saqdan Proses Morfemis Kata Kerja*. Jakarta: Djambatan.
- Sande, J.S. dkk. 1984. *Struktur Bahasa Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sande, J.S. dkk. 1997. *Tata Bahasa Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono.1997. “Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal:Ihwal Materi dan Metode” dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Jakarta: MLI.

## RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Harsia	Universitas Cokroaminoto Palopo	Strata Tiga (S3)	Kebahasaan
Sehe			Pengajaran